



**ANALISIS PROBLEMATIKA SISTEM ZONASI
PADA KEEFEKTIFAN PROSES PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DI SMA NEGERI 2 MALANG**

Siti Khodijah¹, Rosichin Mansur², Eko Nasrulloh³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: 1khodijahid9@gmail.com, 2rosichin.mansur@unisma.ac.id,
3eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Education is the most important thing for the growth and progress of the nation. So as to improve the quality and progress of the Indonesian nation, the government improved its education system by providing a new policy with the zoning system in the PPDB (New Student Reception) process in public and private schools in Indonesia. This zoning system policy has been applied by SMA Negeri 2 Malang, but the implementation of the zoning system at SMA Negeri 2 Malang has many problems, one of which is the decrease in the level of student's willingness to learn especially in Islamic Religious Education subjects. The method used in this study uses a qualitative research approach and type of case study research. Data collection techniques using the method of observation, interviews and documentation. The learning process of Islamic Education after the implementation of the zoning system in SMA Negeri 2 Malang is considered to be less effective, this is due to a decrease in the level of student learning willingness due to the environment and families of low-economic students and lack of attention to education, including in matters of religious learning. Strategies undertaken by Islamic Religious Education teachers to overcome these problems include improving school facilities to support student learning facilities, and using strategies that have been suggested by the government for the learning process of Islamic Religious Education.

Keywords: *Problems, Zoning System, Learning Process Effectiveness*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang paling penting untuk pertumbuhan dan kemajuan bangsa. Karena bangsa yang besar dan maju dilihat dari kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang tidak lain karena bagusnya kualitas pendidikan yang ada di dalam bangsa tersebut. Maka bangsa yang baik tidak lepas dari baiknya kualitas pendidikan, dan bangsa yang buruk tidak lepas dari buruknya kualitas pendidikan. Menurut hasil riset yang telah dilakukan oleh PISA (Programme for International Students Assessment) di tahun 2016 kualitas

pendidikan di Indonesia menduduki peringkat 62 dari 72 negara saing. Meskipun peringkat ini menuai peningkatan yang sangat drastis, karena di tahun 2013 kualitas pendidikan di Indonesia masih menduduki peringkat ke-2 dari bawah 72 negara saing (Youth Corps Indonesia, 30 Oktober 2019). Akan tetapi peningkatan ini masih butuh adanya perubahan-perubahan, kebijakan, atau sistem untuk lebih meningkatkan kembali kualitas pendidikan di Indonesia, karena sesuai yang telah disampaikan di awal pembahasan bahwa negara yang baik adalah negara atau bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik pula. Adanya janji kemerdekaan bangsa Indonesia yang tertuang di dalam Undang-Undang Dasar 1945 yaitu, “mencerdaskan kehidupan bangsa” sehingga adanya kewajiban bagi pemerintah Indonesia untuk terus memajukan pendidikan dan memberikan kualitas pendidikan yang baik demi terwujudnya cita-cita bangsa sesuai dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat (3).

Problematisasi pendidikan yang terjadi di Indonesia disebabkan dari kurang meratanya kualitas pendidikan di Indonesia. Sehingga adanya ketimpangan sosial masyarakat seperti semua anak bangsa tidak bisa mengenyam pendidikan dengan kualitas yang sama, karena masih adanya tingkat kefavoritan tiap sekolah, yakni adanya sekolah favorit yang dianggap mempunyai kualitas pendidikan yang bagus dan sekolah non favorit yang dianggap tidak atau kurang memiliki kualitas pendidikan yang bagus. Akibatnya para orang tua ataupun diri anak sendiri selalu mendambakan untuk bisa mengenyam pendidikan di sekolah favorit. Akibat adanya ketimpangan tersebut pemerintah mengusahakan untuk bisa pemeratakan kualitas pendidikan dengan meluncurkan aturan baru dalam sistem Penerimaan Peserta Didik Baru yaitu dengan adanya Sistem Zonasi. Maka, diluncurkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mulai dari tahun 2017 sampai di tahun 2019 atau selama tiga tahun masa transisi dan telah mengalami tiga kali amandemen (perubahan) pada isi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait sistem zonasi, yaitu sejak awal diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 17 Tahun 2017, kemudian adanya perubahan dan perbaikan isi menjadi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018, kemudian dirubah kembali dengan penetapan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 dan kemudian diterbitkannya Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2019 sebagai ganti dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 51 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah

Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Letak perubahan sebanyak 3 kali ini terdapat pada peraturan-peraturan baru terkait besarnya Persentasi Radius Zonasi terdekat, jalur prestasi diluar radius zonasi, dan jalur perpindahan tugas orang tua/wali, yang awal mula persentase Radius Zonasi terdekat 90%, Jalur Prestasi diluar zonasi 5%, dan Jalur Perpindahan tugas orang tua/ wali 5%, menjadi 80% Radius Zonasi terdekat, 15% Jalur Prestasi diluar zonasi, dan 5% Jalur Perpindahan tugas orang tua/wali (Permendikbud, Nomor 20, Tahun 2019). Adanya perubahan-perubahan pada isi Permen yang diharapkan bisa lebih rasional dan diterima oleh seluruh masyarakat dan tujuan Penerimaan Peserta Didik Baru melalui sistem zonasi yang harapkan oleh Negara Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah untuk pemerataan kualitas pendidikan, dengan tidak adanya lagi sekolah favorit dan non favorit sehingga para generasi muda (pelajar) memperoleh kualitas pendidikan yang sama.

Meskipun isi dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terkait zonasi sudah dilakukan sebanyak 3 kali amandemen, tetapi penerapan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru hingga saat ini masih saja menimbulkan banyak problematika. Problematika-problematika muncul *Pertama*, dari keluhan para orang tua yang menyatakan kasian terhadap anaknya yang berprestasi akan tetapi dipaksa untuk melanjutkan pendidikannya di sekolah yang dekat dengan tempat tinggal dan tidak diwadahi dengan kualitas dan fasilitas yang bagus. *Kedua*, dari komponen-komponen sekolah, diantaranya oleh para guru sebagai pendidik atau pihak yang sangat berpengaruh dalam pendidikan di sekolah. Misalnya, keluhan yang disampaikan oleh para guru di SMA Negeri 2 Malang yang mengeluhkan peserta didiknya yang dirasa kurang mampu menerima pelajaran dengan baik akibat adanya sistem zonasi, salah satu keluhan yang disampaikan oleh Ibu Dwi Rifiani, S.Ag, M.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang menyampaikan terkait kurang efektif dan kondusifnya dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Kurang efektifnya proses pembelajaran melihat dari kurangnya kemauan peserta didik untuk belajar khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam disebabkan oleh faktor lingkungan peserta didik yang dekat dengan arena jual beli seperti pasar yang menyebabkan mereka hidup dilingkungan masyarakat yang kurang perhatian atas pendidikan sehingga sedikit dari mereka yang mempunyai antusias dan semangat ketika belajar, dan juga dilatar belakangi oleh pendidikan peserta didik yang sebelumnya bukan dari sekolah-sekolah negeri atau sekolah-sekolah favorit yang dianggap bisa

mencetak peserta didik yang aktif dan mandiri sehingga menyebabkan peserta didik kurang tanggap dan aktif ketika proses pembelajaran. Maka, dengan ini perlunya suatu solusi untuk menumpas problematika yang menjadi keluhan guru khususnya Pendidikan Agama Islam untuk menciptakan keefektifan dalam proses pembelajaran. Sehingga, dalam hal ini peneliti mengangkat tema penelitian dengan judul "*Analisis Problematika Sistem Zonasi pada Keefektifan Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang*", sebagai wujud kepedulian peneliti sebagai mahasiswa yang harus tanggap dalam bidang pendidikan dan diharapkan bisa memberikan solusi-solusi untuk memberantas problematika akibat sistem zonasi pada keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui strategi-strategi alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran agar pembelajaran bisa kembali efektif dan sesuai dengan tujuan.

B. Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan jenis penelitian studi kasus. Menggunakan pendekatan kualitatif karena peneliti ingin mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna (Sugiyono, 2018: 9). Dan menggunakan jenis penelitian studi kasus karena untuk mendalami permasalahan-permasalahan individu, suatu kelompok tertentu, di dalam satu tempat, yang bertujuan untuk dapat memecahkan masalah yang terjadi disuatu tempat, individu, atau kelompok tersebut (Bungin, 2007: 132).

Kehadiran peneliti merupakan hal yang sangat penting di dalam adanya penelitian. Pada penelitian kualitatif kehadiran peneliti sebagai instrument di dalam penelitian (Sugiyono, 2018: 8). Karena dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi langsung ke lapangan untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya, dengan cara melakukan wawancara terstruktur kepada kepala sekolah dan guru pendidikan agama Islam, dan wawancara tidak terstruktur juga dibutuhkan dengan tujuan agar mendapatkan data yang lebih mendalam. Lokasi penelitian pada penelitian ini peneliti mengambil di SMA Negeri 2 Malang, yang beralamatkan di Jl. Laksamana Martadinata 84 Malang. Alasan peneliti untuk menjadikan SMA Negeri 2 Malang ini sebagai obyek penelitian karena Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Malang yang didirikan sejak tahun 1968 ini sebagai salah satu sekolah formal yang mengimplementasikan Penerimaan Peserta Didik Baru menggunakan sistem zonasi sejak tahun 2017 setelah diluncurkan kebijakannya oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Yang pada akhirnya menuai problematika pada keefektifan

proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama Islam di SMA 2 Malang.

Teknik pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode observasi terbuka, menggunakan metode wawancara tidak terstruktur dan menggunakan metode dokumentasi. Peneliti menggunakan observasi terbuka artinya peneliti hadir di tengah-tengah kegiatan yang diketahui secara terbuka oleh responden (mengamati ke lapangan secara langsung) dengan melihat atau mengamati berlangsungnya proses pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 2 Malang. Menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti melakukan wawancara atau melontarkan pertanyaan-pertanyaan kepada responden (narasumber) tanpa adanya (instrument) atau pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan sebelum melakukan wawancara. Akan tetapi peneliti hanya mencatat point-point penting atau permasalahan-permasalahan besar yang akan ditanyakan ketika wawancara berlangsung. Dan menggunakan metode dokumentasi yaitu bisa berbentuk gambar, tulisan, atau karya-karya monumental dari seseorang, yang digunakan sebagai pelengkap dari data-data yang telah diperoleh dari observasi dan wawancara. Sehingga penelitian bisa dikatakan lebih kredibel ketika datanya juga dilengkapi atau didukung dengan dokumen-dokumen yang ada dalam penelitian.

Adapun metode analisis datanya melalui proses pereduksian data (*data reduction*) yaitu dengan merangkum, mengambil data pokok yang penting, dicari tema dan polanya dari data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan, kemudian penyajian data (*data display*) yaitu menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya agar mudah untuk di fahami, dan *conclusion drawing/verification* (penarikan kesimpulan) yaitu menyimpulkan data yang telah di peroleh sehingga penarikan kesimpulan ini dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Sedangkan, uji keabsahan datanya dengan meningkatkan ketekunan yaitu peneliti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang berkaitan dengan temuan penelitian, triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan waktu, diskusi dengan teman sejawat yaitu mendiskusikan hasil penelitian dengan teman-teman sejawat (mahasiswa) sehingga muncul pertanyaan-pertanyaan atau saran yang dilontarkan oleh teman-teman sejawat kita, sehingga data yang kita sajikan lebih lengkap, dan menggunakan bahan

referensi, yaitu data yang diperoleh perlu didukung dengan rekaman wawancara, data interaksi manusia, atau foto-foto (gambaran suatu keadaan).

C. Hasil dan Pembahasan

1. Problematika-problematika sistem zonasi di SMA Negeri 2 Malang.

Berdasarkan hasil penelitian problematika sistem zonasi di SMA Negeri 2 Malang, antara lain: pertama, kemauan belajar siswa SMA Negeri 2 Malang berkurang sangat drastis, hal ini disebabkan SMA Negeri 2 Malang tidak diuntungkan secara posisi dengan adanya sistem zonasi, yaitu dekat dengan daerah atau lingkungan masyarakat berekonomi rendah, sehingga banyak siswa yang kurang mendapatkan perhatian oleh orang tuanya, bahkan beberapa dari siswa harus ikut mencari nafkah bersama orang tuanya, yang akhirnya mengantuk dan tidur ketika di sekolah. Kedua, memberikan tugas yang lebih berat kepada para guru SMA Negeri 2 Malang, yang pada mulanya terbiasa mengajar siswa yang terbelakang, disiplin, dan mudah untuk menerima pelajaran karena terbelakang sekolah negeri, akhirnya harus dihadapkan dengan para siswa yang bertolak belakang dengan background yang seharusnya dimiliki oleh para siswa yang bersekolah di negeri. Hal ini menyebabkan para guru SMA Negeri 2 Malang sangat kebal, sehingga mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran dan tidak tercapainya tujuan pembelajaran.

Al-Ghazali dalam Solichin (2006: 145) menyampaikan bahwa “belajar itu merupakan proses jiwa dan menuntut adanya konsentrasi”. Maka, proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan tujuan dari belajar bisa tercapai dipengaruhi oleh baik buruknya latar belakang dan lingkungan para siswa, karena hal ini sangat mempengaruhi pikiran siswa untuk dapat berkonsentrasi dengan baik.

2. Keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang.

Keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang ternilai kurang efektif. Hal ini disebabkan karena kurangnya minat siswa untuk belajar akibat sistem zonasi, sehingga tidak sedikit siswa yang kurang memperhatikan ketika proses pembelajaran. Ibu Dwi Rifiani S.Ag, M.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang mengungkapkan bahwa proses pembelajaran kurang efektif adalah berbanding lurus atau signifikan dengan latar belakang siswa yaitu keluarga

dan lingkungannya. Sedangkan, para siswa SMA Negeri 2 Malang berasal dari keluarga dan lingkungan yang berekonomi rendah dan kurang perhatian terhadap pendidikan. Sehingga menyebabkan para siswa enggan dan kurang minat untuk belajar, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pada dasarnya, keefektifan dalam proses pembelajaran memiliki arti sebuah keberhasilan dalam proses pembelajaran akibat adanya suatu hal yang mempengaruhi. Maka, keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam diakibatkan adanya suatu hal yang mempengaruhi, sehingga proses pembelajarannya berhasil. Pembelajaran yang efektif juga pembelajaran yang dapat mencapai tujuan kompetensi berdasarkan kemampuan, minat, dan kesiapan peserta didik dalam menerima pelajaran, hal ini disampaikan oleh Tim Pengembang Ilmu Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesi: 2007). Popham dan Baker dalam Jihad dan Suyanto (2013: 102), mengartikan proses pembelajaran yang efektif adalah guru bisa mengubah kemampuan dan persepsi siswa dari yang sulit menjadi mudah, maka pemilihan penggunaan metode pembelajaran juga mempengaruhi keefektifan proses pembelajaran. Sehingga, untuk mengatasi hal-hal yang menyebabkan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam kurang efektif di SMA Negeri 2 Malang, maka para guru SMA Negeri 2 Malang khususnya guru Pendidikan Agama Islam harus lebih siap, kreatif dan inovatif lagi sebelum dan saat menyampaikan pelajaran, dengan menyesuaikan banyaknya latar belakang siswa SMA Negeri 2 Malang.

3. Strategi alternatif untuk mengatasi problematika-problematika sistem zonasi pada keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang.

Strategi yang dilakukan oleh ibu Dwi Rifiani S.Ag, M.Ag, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang adalah memberikan tanggung jawab kepada seluruh komponen sekolah bukan hanya guru Pendidikan Agama Islam saja untuk menghadapi siswa akibat sistem zonasi ini, baik untuk kedisiplinan siswa, kemauan belajar siswa, terutama pada hal keagamaan seperti sholat, berakhlak baik dan lain sebagainya. Memberikan *punishment* (hukuman) beredukasi kepada siswa yang bandel, seperti hafalan surat-surat pendek, menulis istighfar sebanyak 100 kali ketika mereka berbicara kotor. Dan memperluas arena ibadah untuk lebih efektif

mendisiplinkan para siswa untuk melakukan ibadah seperti disiplin dan istiqomah sholat fardhu berjamaah.

Akan tetapi, menurut Muhammad Basir, kelas XI MIPA 2, SMA Negeri 2 Malang “guru-guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang ketika mengajar kurang kreatif, sehingga pembelajaran bisa membosankan” (Wawancara, 21 April 2020). Dengan adanya alasan yang diungkapkan oleh siswa tersebut, maka perlunya guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Malang, untuk lebih meningkatkan dan mengembangkan lagi strategi-strategi dalam menyampaikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menyesuaikan materi dan latar belakang para siswanya. Karena pembelajaran yang efektif juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana pendidik menyampaikan pembelajaran kepada peserta didik, atau teknik yang dipakai dalam proses pembelajaran sehingga materi pembelajaran bisa tersampaikan dengan baik sesuai dengan tujuan pembelajaran (Saefuddin dan Berdiati, 2016: 34).

Adapun teknik yang dapat dipakai untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar proses pembelajaran bisa lebih efektif dan tujuan dari pembelajaran bisa tercapai, antara lain:

1. Jika pembelajaran bertemakan sejarah atau biasanya disebut SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) dalam Pendidikan Agama Islam, maka hendaknya memakai:
 - Teknik Karyawisata, yaitu siswa diajak untuk melihat langsung kelapangan (tempat sejarah) itu berada.
 - Teknik Bercerita, yaitu siswa disuruh untuk menceritakan sejarah atau peristiwa-peristiwa yang mengandung sejarah di depan kelas kepada teman-temannya setelah membaca materi atau sejarah di buku mata pelajaran atau yang lainnya.
2. jika pembelajaran fiqih atau yang mengandung unsur syari’at (cara-cara beribadah sesuai ajaran Islam), maka hendaknya memakai:
 - Teknik Demonstrasi dan Simulasi, yaitu siswa disuruh untuk mendemonstrasikan (mengajarkan) materi-materi yang dibarengi dengan kerja fisik (praktek) atas materi yang disampaikan.
 - Teknik Diskusi, yaitu siswa diberikan kesempatan untuk bertanya atau menyampaikan suatu permasalahan, kemudian memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk menyampaikan pendapatnya dan memberikan

solusi atas pertanyaan atau permasalahan yang terjadi, kemudian guru memberikan perbaikan atau penambahan.

3. Jika pembelajaran Akidah Akhlak (hal-hal yang bertemakan perilaku yang diajarkan oleh Agama Islam), maka hendaknya memakai:

- Teknik *Uswatun Hasanah*, teknik yang paling ampuh untuk menyampaikan pesan yang diajarkan kepada siswa, yaitu guru memberikan contoh (teladan yang baik) kepada siswa di dalam kelas maupun dalam kehidupan sehari-hari.
- Teknik Sosiodrama, yaitu siswa disuruh untuk memerankan suatu kejadian (perilaku-perilaku tercela/baik) dalam lingkungan sosial untuk memberikan solusi dan mengambil hikmah dari kejadian tersebut.

4. jika pembelajaran bertemakan keimanan, atau menerangkan tentang ayat-ayat Al-qur'an seperti halnya Al-qur'an Hadist, maka hendaknya memakai:

- Teknik *Drill*, yaitu guru memberikan pengajaran dengan cara mengulang-mengulang seperti halnya siswa disuruh untuk terus membaca ayat-ayat Al-qur'an, terutama ayat-ayat Al-qur'an yang ada dalam materi yang diajarkan.
- Teknik Tanya-Jawab, yaitu guru memberikan pertanyaan kepada siswa seputar materi-materi yang telah diajarkan (seputar ayat-ayat Al-qur'an, keimanan, bacaan tajwid, dan lain sebagainya).

Para guru (pendidik) juga bisa dan perlu memakai teknik Anugerah dan Hukuman, yaitu pemberian hadiah kepada siswa yang berprestasi dan juga memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar aturan untuk memberikan motivasi siswa agar lebih giat lagi untuk belajar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait analisis problematika sistem zonasi pada keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika-problematika akibat sistem zonasi di SMA Negeri 2 Malang antara lain yaitu, berkurangnya kemauan belajar siswa dan memberikan tugas yang lebih berat kepada guru, karena harus menghadapi para siswa dengan jalur zonasi tersebut. Kemauan belajar siswa menurun disebabkan oleh SMA Negeri 2 Malang tidak diuntungkan secara posisi dalam hal zonasi. Yakni, lingkungan terdekat dari sekolah SMA Negeri 2 Malang adalah lingkungan masyarakat ekonomi rendah dan kurang perhatian terhadap pendidikan.

2. Keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Malang, ternilai kurang efektif. Hal ini disebabkan karena para siswa dengan jalur zonasi di SMA Negeri 2 Malang berlatar belakang dari lingkungan dan keluarga berekonomi rendah dan kurang perhatian dalam pendidikan bahkan untuk memberikan pengajaran dalam hal keagamaan, seperti halnya sholat, mengaji, bahkan berperilaku baik sesuai yang diajarkan di dalam agama Islam. Akibatnya juga menyebabkan kurangnya tingkat kemauan belajar para siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Strategi-strategi yang digunakan para guru SMA Negeri 2 Malang untuk mengatasi problematika kurangnya keefektifan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah memberikan *punishment* (hukuman) untuk para siswa yang bandel, dan memperluas arena ibadah siswa muslim (*musholla*), sehingga sholat fardhu berjamaah siswa dapat terkontrol dengan baik dan diharapkan dapat menghilangkan alasan para siswa untuk tidak melaksanakan sholat, karena kurangnya tempat untuk beribadah.

Daftar Rujukan

- Bungin, Burhan, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial* (Jakarta: KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2007)
- Jihad, Asep., & Suyanto, *Menjadi Guru Profesional, Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Area Global* (Jakarta: Esensi Eirlangga Group, 2018)
- Saefuddin, Asis, & Ika, Berdiati, (2016). *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2016)
- Solichin, Mohammad Muchlis, *Belajar dan Mengajar dalam Pandangan AL-Ghazali. Jurnal Tadris, Vol. 1 (2), 145 (2006)*
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2018)
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan, Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis* (PT IMTIMA, 2007)